

PARADIGMA KRITIS DALAM KAJIAN SASTRA¹

Mulyadi Eko Purnomo²

FKIP Universitas Sriwijaya

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan ideologi yang tersembunyi dalam novel karya Ayu Utami dan A. Fuadi. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner AWK, dua novel karya Ayu Utami dan tiga novel karya A. Fuadi dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam dwilogi karya Ayu Utami ditemukan ideologi liberalism-feminisme, yaitu gagasan tentang hak kebebasan setiap individu dalam memperjuangkan hak perempuan sebagai subordinat laki-laki, termasuk kebebasan seksual. Dalam trilogi karya A. Fuadi ditemukan ideologi pedagogi transcendental, yaitu pedagogi yang berorientasi kepada keilahian. Dengan orientasi keilahian, seluruh proses dan kegiatan pendidikan didasarkan kepada norma-norma Ilahi yang meliputi peran guru, peran murid, dan relasi guru-murid.

Kata kunci: paradigm kritis, AWK, kajian sastra, liberalism-feminisme, pedagogi transendental

Paradigma kritis merupakan paradigma dalam kajian bahasa, khususnya wacana, yang berusaha menyingkap ideologi yang tersembunyi dari suatu wacana. Dalam kajian wacana, paradigma semacam ini disebut dengan istilah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*). Apa itu paradigm kritis atau pendekatan kritis dalam kajian bahasa? Pendekatan kritis terhadap Bahasa mengkaji keterkaitan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan (Min, 1997).

Analisis wacana kritis (AWK) muncul ketika N. Fairclough (Fairclough, 1989) menerbitkan karyanya *Language and Power* dan beberapa karya lain, kemudian pada 1995 menerbitkan *Critical Discourse Analysis*. Masih ada beberapa karya Fairclough yang lain, sampai 2006 menerbitkan buku *Language and Globalisation*. Selain itu, T.A. van Dijk juga merupakan tokoh dalam AWK. Bukunya yang terkenal dalam AWK adalah *Discourse and Power* (2008), *Discourse and Society* (2009) dan lain-lain yang ditulis pada tahun-tahun sebelumnya.

AWK merupakan kajian interdisiplin antara kajian linguistik, khususnya analisis wacana, dengan bidang lain seperti politik, sosial, dan pendidikan. Dengan kajian yang bersifat

¹ Makalah seminar nasional dalam rangka Bulan Bahasa 2017, Palembang, FKIP Universitas Sriwijaya.

² Guru Besar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Sriwijaya.

interdisiplin seperti itu, AWK memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam banyak bidang. Selain penganalisis wacana, yang memanfaatkan AWK dalam kajiannya adalah ahli-ahli bidang komunikasi, politik, dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, misalnya, ada beberapa kajian yang memanfaatkan AWK, terutama dalam pemberlajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa kedua/asing (Martinez, 2012; dan Amari, 2015), juga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Jupriono, 2015).

Bagaimana pemanfaatan AWK dalam kajian sastra? Mengenai hal ini ada beberapa catatan penting. Secara nyata, penyingkapan ideologi dalam karya sastra telah dilakukan oleh para paneliti walaupun secara eksplisit tidak menggunakan AWK. Dalam analisis nilai-nilai karya sastra, sejak analisis nilai budaya tahun 1990-an, sampai dengan nilai sosial, pendidikan, nilai moral, bahkan nilai filosofis, sebenarnya telah memanfaatkan prinsip AWK yaitu kajian interdisiplin antara sastra dan sosial, pendidikan, moral, dan filsafat. Bahkan, dalam kritik sastra, ada kritik sastra feminis, liberalism, marxisme. Kajian sastra dari aspek filsafat tampak pada pos-strukturalisme, dekonstruksi, dan pos-modernisme; kajian aspek psikologi pada psikoanalisis; sementara itu ada pula kritik politik: marxisme; ada kajian gender, kajian sejarah, kajian etnis, kajian pos-kolonial (Ryan, 2011). Ini berarti secara eksplisit penyingkapan ideologi dalam karya sastra telah dilakukan. Memang, tidak ada atau belum ada sebutan AWK dalam metode analisisnya.

Dalam kajian sosiologi sastra, dikenal teori hegemoni dari Gramsci, walaupun teori hegemoni Gramsci ini awalnya juga digunakan dalam kajian media. Apa itu hegemoni? Hegemoni adalah penguasaan (*dominance*) secara “halus”, yaitu control yang dilakukan oleh individu/kelompok kepada kelompok lain tanpa dirasakan oleh kelompok yang didominasi itu sebagai kontrol atau penguasaan (Lull, 1995). Pada gagasan Antonio Gramsci ini, penyingkapan ideologi dalam karya sastra lebih nyata melalui peningkapan hegemoni satu kelompok atas kelompok lain.

Ada beberapa kajian sastra dengan pendekatan interdisiplin ini. Pertama, kajian Bangsawan (2017) terhadap novel *Arok Dedes* dan *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer. Tulisan ini mengkaji politik Jawa dalam dua novel itu. Temuannya adalah bahwa terdapat relevansi antara politik Jawa abad ke-12 dan ke-16 dengan kondisi politik Indonesia era Orde Baru dan era Gus Dur (Bangsawan, 2017). Kedua, kajian Primana (2016) yang mengkaji etnosentrisme dalam novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijk*. Temuannya adalah bahwa terdapat empat unsur etnosentrisme pada novel TKVDW, yaitu prasangka, stereotype, diskriminasi, dan jarak sosial (Primana, (Primana, 2016). Kedua kajian itu secara eksplisit

menggunakan AWK sebagai metode dalam analisisnya, yaitu menggunakan AWK model T.A. van Dijk.

Makalah ini mengetengahkan hasil penelitian terhadap beberapa novel Indonesia terbitan 1990-an–2000-an yang menggunakan pendekatan AWK. Tujuan penelitian ini adalah menemukan ideologi yang tersembunyi dalam beberapa novel itu.

METODE

Pada bagian ini dikemukakan beberapa informasi: novel yang dianalisis dan metode analisis. Novel yang dianalisis ada dua novel(dwilogi) karya Ayu Utami, yaitu *Saman* dan *Larung*; tiga novel (trilogi) karya A. Fuadi: *Negeri Lima Menara* dan *Ranah Tiga Warna*, serta *Rantau Satu Muara*. Novel-novel itu dipilih berdasarkan pertimbangan berdasarkan pembacaan awal diketahui bahwa novel-novel karya kedua pengarang itu memuat atau mendukung ideologi yang berbeda: Ayu Utami di satu pihak dan A. Fuadi di pihak lain.

Metode analisis data penelitian ini mengikuti langkah-langkah (1) identifikasi aspek-aspek ideologi, (2) interpretasi ideologi, dan (3) penarikan simpulan. Identifikasi ideologi berdasarkan aspek-aspek ideologi yang diusung oleh pengarang menggunakan format yang diturunkan dari teori tentang ideologi itu. Analisis ideologi merupakan interpretasi dari hasil identifikasi dilihat dari keterkaitan antaraspek intensitas aspek-aspek tertentu. Pada analisis ini juga ditelusuri konsekuensi yang mungkin terarah pada pembaca. Dalam pandangan Kailani, tahap identifikasi aspek-aspek ideologi disebut sebagai metode pemahaman (*verstehen*), sedangkan tahap intrepretasi ideologi disebut metode interpretasi (Kaelan, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Aspek-Aspek Ideologi Novel-Novel Karya Ayu Utami

Identifikasi ideologi novel-novel karya Ayu Utami dapat diringkaskan sebagai berikut.

ASPEK	GAGASAN DALAM NOVEL
Orientasi hidup	Keduniaan
	Keekonomian
	Kenikmatan/kenyamanan individu
	Kemasyarakatan
Peran sosial individu	Calon pastor

	Pengusaha Pengacara Aktivis LSM Buruh Pemilik lahan perkebunan
Relasi antartokoh	Teman sekolah Teman sama minat Selingkuhan lawan jenis Pacar sejenis Klien Masyarakat binaan
Misi	Kebebasan individu Kebebasan seksual Perjuangan perempuan Perjuangan buruh

Dari identifikasi aspek-aspek ideologi yang terdapat pada novel dwilogi karya Ayu Utami, dapat dijelaskan hal-hal berikut.

Pertama, orientasi hidup yang dipegang oleh tokoh-tokoh cerita pada kedua novel itu adalah keduniaan, keekonomian, dan kenikmatan. Orientasi pada keduniaan berarti bahwa kehidupan yang dijalani oleh tokoh-tokohnya hanya diarahkan dan ditujukan kepada kehidupan di dunia saja, tanpa memperhatikan kehidupan lain selain yang ada di dunia ini. Orientasi keduniaan berarti bahwa arah dan tujuan hidup hanya pada keekonomian, yaitu bagaimana memenuhi kebutuhan akan kesejahteraan dari aspek ekonomi. Orientasi kenikmatan berarti bahwa kehidupan hanya diarahkan dan ditujukan kepada bagaimana memperoleh kehidupan yang enak dan nyaman dalam berbagai bentuknya. Orientasi kemasyarakatan berarti bahwa kehidupan diarahkan dan ditujukan kepada kepedulian terhadap masyarakat, terutama orang-orang yang kurang beruntung dalam akses ekonomi ataupun kekuasaan.

Kedua, peran individu yang dimiliki dan diemban oleh para tokohnya beragam: ada calon pastor yang kemudian keluar dari kepastoran dan menjadi aktivis kemanusiaan, ada pengacara, pengusaha, seniman, buruh pengeboran minyak, dan juga petani/pekebun pemilik lahan. Apa yang diperankan oleh para tokohnya adalah pemegang profesi atau peran kehidupan

tertentu yang saling berinteraksi dan digunakan untuk mengembangkan kapasitas masyarakat yang dianggapnya tertindas secara ekonomi dan politik. Mereka berjuang melalui profesi dan perannya masing-masing mendapatkan dukungan politik dan finansial sampai ke Amerika untuk membela masyarakat petani/pekebun yang menjadi korban kebijakan penguasa.

Ketiga, terdapat relasi antartokoh dalam posisi yang berbeda-beda: ada teman akrab sejak masa sekolah sampai menjadi aktivis, ada calon pastor dengan asuhannya, ada klien dan pengacara, ada masyarakat binaan dan pembinanya, juga ada pasangan selingkuhan lawan jenis, ada juga “selingkuhan” sejenis. Relasi-relasi itu ada yang bersifat profesional, ada yang sosial, dan ada juga yang bersifat individual-personal. Relasi-relasi itu berjalan dengan baik, aman, damai, dan juga nyaman sesuai dengan peran yang diembannya. Seorang tokoh dapat menjalani beberapa peran: seorang pengacara adalah juga seorang istri yang baik, juga seorang aktivis, pada saat yang sama juga menjadi selingkuhan. Demikian juga yang lain-lain: aktivis, seniman, pekerja pengeboran minyak dan sekaligus juga selingkuhan. Ini terutama pada tokoh-tokoh penting yaitu empat orang perempuan dan seorang laki-laki, tetapi tidak pada masyarakat yang dibela dan dibina; tokoh yang mewakili masyarakat binaan hanya memiliki satu peran, yaitu menjadi klien yang menerima bantuan dan pembelaan.

Keempat, misi yang ingin disampaikan melalui tokoh-tokohnya meliputi kebebasan individu, perjuangan perempuan, dan perjuangan buruh. Kebebasan individu merupakan kebebasan yang dimiliki oleh setiap individu: bebas dari hambatan dan kungkungan yang bersumber dari adat, budaya, termasuk agama, juga bebas untuk menjadi apa saja asal tidak mengganggu individu lain, dan bebas untuk berkontribusi dalam masyarakat sesuai dengan peran yang diembannya. Salah satu kebebasan yang cukup menonjol diperkenalkan adalah kebebasan seksual dalam arti positif ataupun negatif. Tentang apa yang diperjuangkan oleh tokoh-tokoh cerita dwilogi karya Ayu Utami adalah hak perempuan untuk terbebas dari subordinasi dan dominasi laki-laki. Di samping itu, perjuangan buruh dan petani/pemilik lahan, serta masyarakat kurang beruntung lainnya juga cukup menonjol dalam dua novel ini.

Dengan memperhatikan identifikasi aspek-aspek ideologi yang diringkaskan ini, dapat dikatakan bahwa ideologi yang diusung oleh pengarang dalam dwilogi ini adalah liberalisme-feminisme, atau liberalisme yang dihibridasi dengan feminisme.

Identifikasi Aspek-Aspek Ideologi Novel-Novel Karya A. Fuadi

Identifikasi ideologi novel-novel karya A. Fuadi dapat diringkaskan ebagai berikut.

ASPEK	GAGASAN
-------	---------

Orientasi pendidikan	Keilahan Keakhiratan Kemoralan Kemasyarakatan Keprofesian Keindonesiaan Keglobalan
Peran guru	Pengajar Pelatih Pembimbing Pendidik Penginspirasi
Peran siswa	Anak asuh Pencari ilmu Bimbingan/binaan <i>Partner</i>
Relasi guru-siswa	Orang tua-anak Dialogis Instruksional <i>Partnership</i>
Isi yang diajarkan	Pengetahuan agama dan umum Keterampilan: bahasa, wira usaha, seni, olahraga Karakter: religius, disiplin, jujur, konsekuen, bijaksana, toleran,

Dari identifikasi aspek-spek ideologi dari trilogi novel karya A. Fuadi, dapat dijelaskan hal-hal berikut.

Pertama, orientasi pendidikan yang menjadi dasar adalah keilahan, kemasyarakatan, keprofesian, keindonesiaan, dan keglobalan. Orientasi keilahan merupakan arah dan tujuan pendidikan mengarah dan menuju kepada Ilahi atau hal-hal yang berkaitan dengan norma-norma dan nilai-nilai keilahan. Termasuk dalam orientasi keilahan adalah keakhiratan dan kemoralan. Orientasi kemasyarakatan mengarahkan dan menunjukan pendidikan kepada

kepedulian terhadap masyarakat, baik di dalam maupun di luar lingkungan pondok madani (PM). Orientasi keprofesional berarti bahwa pendidikan diarahkan dan ditujukan kepada pengembangan profesi yang beragam di masyarakat. Memang pendidikan di PM bukanlah pendidikan kejuruan, tetapi dasar-dasar nilai dan watak profesional telah ditanamkan melalui berbagai kegiatan kurikuler ataupun ekstra kurikuler. Orientasi keindonesiaan dan keglobalan merupakan keseimbangan antara keduanya. Melalui pendidikan di PM, keindonesiaan ditanamkan dan aspirasi keglobalan dikembangkan.

Kedua, peran guru di PM beragam: pengajar, pelatih, pembimbing, pendidik, dan penginspirasi. Ini berarti bahwa guru tidak hanya berperan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas; tidak hanya dalam kegiatan akademik, tetapi juga di dalam kegiatan non-akademik; tidak hanya dalam situasi instruksional, tetapi juga dalam situasi non-instruksional. Oleh karena itu, peran siswa adalah sebagai anak asuh, bimbingan, pencari ilmu, dan *partner* dalam berlatih. Siswa merasakan suasana pendidikan dan pembelajaran dalam semua situasi.

Ketiga, relasi guru-siswa pada dasarnya seperti orang tua dengan anak. Akan tetapi dalam banyak kondisi, relasi keduanya bersifat dialogis, instruksional, juga *partnership*. Situasi pengasuhan dan instruksional sangat kental di PM, tetapi penghargaan (*respect*) terhadap siswa juga tinggi. Hal itu tampak dalam kegiatan olahraga dan seni yang dibimbing oleh guru atau siswa senior.

Keempat, isi yang diajarkan mencakup semua aspek kehidupan: ilmu agama dan ilmu umum (begitu biasa disebut dikotomi itu), keterampilan, olahraga, seni, wira usaha, dan bahasa asing (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab). Di samping itu, pendidikan karakter juga mewarnai setiap kegiatan: religius, disiplin, jujur, konsekuen, bijaksana, dan toleran. Karakter-karakter itu sangat kuat ditanamkan kepada siswa.

Dari identifikasi tentang aspek-aspek ideologi dalam novel trilogy karya A. Fuadi, dapat disimpulkan bahwa ideologi yang diusung adalah pedagogi transcendental, yaitu pedagogi atau pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma keilahian.

Pembahasan

Dari identifikasi dan interpretasi terhadap aspek-aspek ideologi yang diusung oleh kedua pengarang itu tampak bahwa kedua pengarang mengusung ideologi yang berbeda. Ayu Utami mengusung ideologi liberalism-feminisme, sedangkan A. Fuadi mengusung ideologi pedagogi transcendental. Kedua pengarang ini memang berada pada kubu yang berbeda. Di satu pihak ada pada kubu liberalism-feminisme, di pihak lain ada pada kubu pedagogi transcendental.

Ideologi liberalisme berpandangan bahwa manusia (individu) memiliki hak penuh untuk menjalankan hidupnya sendiri secara bebas. Dalam liberalism, kebebasan itu hampir tanpa batas. Batasnya adalah asal tidak mengganggu hak kebebasan orang lain; sedangkan mengganggu tidaknya hak orang lain didasarkan atas kesepakatan antarindividu atau masyarakat. Orientasi kehidupan penganut liberalism adalah keduniaan, keekonomian, atau kenikmatan (hedonis). Oleh karena itu, liberalism ini juga dapat berlanjut kepada sekularisme, kapitalisme, dan hedonisme.

Bagaimana dengan feminisme? Feminisme merupakan pandangan tentang relasi gender yang berusaha memperjuangkan hak perempuan. Dalam masyarakat, terdapat pandangan umum (stereotipe) bahwa perempuan merupakan subordinat dari laki-laki. Kesadaran perempuan untuk memperjuangkan agar tidak menjadi kaum subordinat inilah inti dari perjuangan para feminis.

Dalam kritik sastra, kritik sastra feminis berusaha mengkaji karya sastra dikaitkan dengan bagaimana perempuan –dan relasinya dengan laki-laki—digambarkan atau dicitrakan oleh pengarang, baik pengarang laki-laki maupun pengarang perempuan. Seiring dengan perkembangan gagasan feminisme, kritik sastra feminis juga mengalami perkembangan ke arah lesbian dan transgender. Bahkan dalam kajian gender terdapat perluasan gagasan sampai dengan gay dan biseksual (Ryan, 2011: 179—183).

Dalam karya Ayu Utami, gagasan liberalisme dan feminisme itu memang cukup kental warnanya; dan keduanya membentuk jalinan yang padu. Dalam hal kebebasan seksual, misalnya, terdapat gagasan tentang hak perempuan untuk menentukan sendiri apakah dia harus mempertahankan keperawanan atau tidak. Termasuk di dalamnya menentukan sendiri bagaimana caranya menghilangkan keperawanan itu, apakah melalui hubungan seksual atau tidak. Dalam hal hubungan seksual, perempuan juga boleh memilih berhubungan dengan siapa: pacar, selingkuhan, sejenis atau lawan jenis. Juga ada pandangan bahwa setiap manusia sebenarnya mempunyai dua jenis kelamin: satu yang nyata, satunya menjadi bayang-bayang. Dan apabila diperlukan, seorang perempuan dapat menghadirkan sosok laki-laki dalam dirinya dari hanya bayangan menjadi nyata.

Hal ini berbeda dengan gagasan yang diusung oleh A. Fuadi, yang dapat digolongkan dalam ideologi pedagogi *transcendental*. Istilah pedagogi *transcendental* memang belum populer di kalangan filsuf pendidikan. Yang ada adalah pedagogi kritis, seperti yang digagas oleh Paulo Freire dari Brazil.

Pedagogi *transcendental* merupakan gagasan tentang pendidikan yang berorientasi pada keilahian atau kespiritualan (dalam arti luas). Dengan orientasi pada keilahian itu, aspek-aspek pendidikan lain seperti peran guru, peran murid, relasi guru-murid, dan isi yang diajarkan juga didasarkan pada keilahian itu. Orientasi keilahian merupakan orientasi atau arah-hadap dan arah-tuju kepada Ilahi dengan segala parameternya. Dengan orientasi ini, seluruh aktivitas pendidikan menghadap ke dan terarah pada ketentuan-ketentuan yang bersumber dari Ilahi.

Dalam trilogi novel A. Fuadi dengan jelas dapat ditemukan orientasi keilahian itu dalam semua aktivitas pendidikan di pondok madani (PM). Bagaimana karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, berani menanggung risiko atas perbuatannya, dan kesungguhan dalam belajar itu ditanamkan sejak siswa datang sampai lulus dari pendidikan. Orientasi keilahian itu juga yang mendasari hubungan guru-murid: setiap tindakan guru, di mana saja kapan saja, merupakan tindakan pendidikan, dan setiap tindakan murid, di mana saja kapan saja, tetap tindakan dalam konteks pendidikan. Dan yang dianggap sebagai guru adalah semua orang yang berada di lingkungan PM itu, apakah itu kiai, kepala sekolah, guru, pelatih, kakak kelas, tenaga administrasi sampai *mbok-mbok* kantin. Semua menjadi dapat contoh, semua dapat menjadi *'ibrah* dalam proses pendidikan.

Tentang relasi guru-murid terdapat hubungan yang khas. Guru-murid seperti orang tua-anak, tetapi juga seperti teman atau *partner*; akrab tetapi tetap menjada kesantunan sesuai dengan posisinya masing-masing. Tidak seperti yang dikhawatirkan oleh Freire bahwa hubungan kebabakan akan menghilangkan hubungan dialogis dan egaliter antara keduanya. Murid merasa dalam kondisi bagaimana pun, peristiwa pendidikan itu tetap terasa: di msjid, di dalam kelas, di lapangan olahraga, di ruang TV, juga di tempat bermain musik.

SIMPULAN DAN SARAN

Pertama, dalam novel dwilogi karya Ayu Utami terdapat ideologi liberalisme-feminisme. Dengan ideologi ini, kebebasan individu dijalin dengan perjuangan perempuan dalam membebaskan diri dari subordinasi laki-laki sehingga dapat berkontribusi yang sama dalam membela dan membina masyarakat yang kurang beruntung. Kedua, dalam novel trilogi karya A. Fuadi terdapat ideologi pedagogi *transendenal*. Dalam ideologi ini pendidikan yang berorientasi pada keilahian merupakan dasar dari seluruh praksis pendidikan. Norma dan nilai keilahian menjadi dasar dan arah dalam semua kegiatan pendidikan.

Oleh karena itu, disarankan kepada pembaca, khususnya guru dan siswa, agar dapat mengambil manfaat dari pembacaan novel-novel karya kedua pengarang ini. Kepada peneliti sastra agar menindaklanjuti penelitian ini dengan menganalisis karya-karya pengarang

sezamannya agar dapat diketahui ideologi yang diusung oleh para pengarang pada novel terbitan 1990-an—2000-an. Kepada peneliti pengajaran sastra agar meneliti metode pembacaan sastra yang memberi manfaat kepada siswa bagaimana pun corak karya sastra itu.

DAFTAR RUJUKAN

- Amari, F. (2015). The Role of Critical Discourse Analysis in EFL Teaching/ Learning. *Frontiers of Language Teaching* , 6, 87-93.
- Bangsawan, A. (2017). *Pramoedya Ananta Toer, Politik, dan Sastra: Kajian Politik Jawa dalam Novel Arok Dedes dan Arus Balik*. Yogyakarta: Media Prssindo.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. New York, NY: Longman.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lull, J. (1995). *Media, Communications and Culture: A Global Approach*. Columbia: Columbia University Press.
- Martinez, D. (2012). Critical Learning: Critical Discourse Analysis in EFL Teaching. *Journal of Language Teaching and Research* , 3 (2), 283-288.
- Min , S. J. (1997). Constructin Ideology: A Critical Linguistic Analysis. *Studies in the Language Sciences* , 27 (2), 147-164.
- Primana, I. (2016). *Wacana Etnosentrisme dalam Novel: Analisis Wacana Kritis dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck*. Bandarlampung: Skripsi Sarjana, Tidak Diterbitkan.
- Ryan, M. (2011). *Teori sastra: Sebuah pengantar ringkas*. (B. A. Ismayasari, Trans.) Yogyakarta: Jalasutra.